

MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Fitra Pinandhita¹⁾, Ratih Christiana^{2*)}, Puguh Jayadi³⁾, Aline Aurora Dewi Danindra⁴⁾, Ninik Sismiati⁵⁾, Jofanza Denis Aldida⁶⁾

^{1,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIPMA, ^{2,5} Sekolah Pascasarjana, UNIPMA, ^{3,6} Fakultas Teknik, UNIPMA

email: ratihchristiana@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan telaah berbagai literatur. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan menelaah sumber-sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus umumnya berada pada tingkat rendah hingga sedang, tergantung pada jenis kebutuhan khusus dan dukungan lingkungan belajarnya. Rendahnya motivasi dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan kognitif, kurangnya dukungan emosional, lingkungan belajar yang kurang inklusif, serta media pembelajaran yang tidak sesuai. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi dapat meningkat melalui strategi pembelajaran adaptif, pendekatan individual, penguatan positif, dan penggunaan media multisensori. Faktor internal seperti minat, kepercayaan diri, dan kondisi emosional berinteraksi dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sosial dalam menentukan tingkat motivasi belajar. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, konselor, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan adaptif terhadap kebutuhan individual anak.

Kata kunci : motivasi belajar, anak berkebutuhan khusus



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan inklusif, keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh tingkat motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar memiliki peranan penting karena mendorong anak untuk aktif, tekun, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Bagi ABK, motivasi belajar menjadi faktor yang sangat menentukan karena mereka sering menghadapi hambatan belajar karena perbedaan kemampuan dasar, fungsi sensorik, atau kondisi emosional yang membuat mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti anak pada umumnya (Mumpuniarti, 2016).

Lebih dalam, Abdurrahman (2012); Rahmadhani et al., (2025), menambahkan bahwa hambatan belajar muncul karena ketidaksesuaian antara kemampuan anak dengan tuntutan lingkungan belajar. Maka dari itu, perlu diperhatikan tentang pentingnya pendekatan pembelajaran individual dan peran motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus serta untuk meminimalkan hambatan belajar yang mereka hadapi.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar yang stabil. Uno (2016); Sardiman, (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat belajar, mempertahankan aktivitas belajar, serta mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada anak berkebutuhan khusus, motivasi belajar sering kali menurun karena keterbatasan kemampuan fisik, kognitif, atau sosial yang mereka miliki.

Mumpuniarti (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar anak berkebutuhan khusus muncul karena adanya rasa tidak percaya diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta pengalaman kegagalan berulang yang membuat mereka merasa tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya. Lebih lanjut, Hakim dkk. (2022), menjelaskan bahwa kesulitan mempertahankan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus karena adanya keterbatasan kemampuan kognitif, kurangnya dukungan emosional, metode pembelajaran yang kurang adaptif, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi pasif, cepat menyerah, dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Rendahnya motivasi belajar pada ABK tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, baik dari lingkungan, dukungan sosial, media pembelajaran, maupun kondisi emosional anak. Sardiman (2018), menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang tidak inklusif atau kurangnya penerimaan dari teman sebaya, dapat menurunkan semangat dan minat anak dalam belajar. Selain itu, Heward (2013), menambahkan bahwa kurangnya dukungan dari guru dan keluarga, termasuk pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak, turut memperlambat motivasi intrinsik mereka. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Hallahan & Kauffman (2014), menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi dan media belajar yang adaptif dan multisensori agar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Apabila media yang digunakan tidak sesuai, anak akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Di sisi lain, faktor emosional juga memiliki peran penting. Menurut Ormrod (2014); Agustin et al., (2023) emosi negatif seperti kecemasan, rasa takut gagal, dan rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat munculnya motivasi belajar karena anak lebih fokus pada ketakutan daripada pada proses mencapai keberhasilan.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat pula persoalan bahwa hingga saat ini belum banyak kajian mendalam mengenai aspek psikologis motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pedagogis, strategi pembelajaran, dan adaptasi kurikulum, sedangkan dimensi psikologis, seperti kebutuhan emosional, harga diri, dan persepsi diri anak sering kali diabaikan. Deci & Ryan (2000), dalam teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Namun, penerapan teori ini pada populasi ABK masih terbatas.

Menurut Rachmawati (2020), kurangnya penelitian yang mengkaji dinamika motivasi belajar ABK dari perspektif psikologis menyebabkan pendekatan intervensi yang ada cenderung bersifat umum dan belum mampu menjangkau kebutuhan emosional anak secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab agar upaya peningkatan motivasi belajar ABK dapat dilakukan secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga psikologis dan sosial.

Menurut teori motivasi belajar, dorongan untuk belajar dapat bersumber dari faktor internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik) (Uno, 2016). Motivasi intrinsik muncul dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh penghargaan, pujian, atau dorongan lingkungan. Dalam konteks perkembangan kognitif, Piaget (1952), menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret dan formal mulai mampu berpikir logis dan memahami konsep abstrak. Namun, pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan ini sering berlangsung lebih lambat, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi melalui pendekatan yang lebih personal dan suportif.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru, konselor, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, empatik, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan telaah berbagai literatur. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep motivasi belajar dalam konteks pendidikan khusus. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi pendidik dan praktisi bimbingan konseling dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung peningkatan motivasi dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti, yaitu motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus (Snyder, 2019). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 1990 hingga 2024, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel pada basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan Research Gate dengan kata kunci: motivasi belajar dan anak berkebutuhan khusus (Creswell, 2014). Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas karakteristik anak berkebutuhan khusus, faktor yang memengaruhi motivasi belajar, serta strategi peningkatan motivasi belajar. Sedangkan kriteria eksklusi adalah literatur yang tidak secara langsung berkaitan dengan topik atau tidak memiliki landasan teoritis yang kuat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti tantangan sosial anak berkebutuhan khusus, faktor yang memengaruhi motivasi belajar, serta strategi peningkatan motivasi belajar (Krippendorff, 2013). Hasil sintesis dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang bersifat konseptual dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah berbagai penelitian, motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi yang cukup signifikan tergantung pada jenis kebutuhan dan lingkungan belajarnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa motivasi belajar ABK cenderung rendah akibat keterbatasan kemampuan kognitif dan kurangnya dukungan emosional Hakim dkk., (2022); Sari & Kurniawan, (2019). Namun, studi lain menunjukkan bahwa motivasi dapat meningkat ketika guru menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis penghargaan (Uno, 2016).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Heward (2013), dan Hallahan dkk. (2019), secara internasional juga mendukung temuan tersebut. Mereka menegaskan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi pembelajaran dan dukungan lingkungan sosial. Ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, motivasi belajar anak meningkat secara signifikan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak dapat menyebabkan munculnya perilaku menarik diri dan hilangnya minat terhadap kegiatan akademik (Ardiawan et al., 2024).

Selain itu, Rachmawati (2020), menyoroti bahwa aspek psikologis seperti rasa percaya diri, dukungan emosional, dan penerimaan sosial merupakan faktor dominan yang menentukan tinggi

rendahnya motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Anak yang merasa diterima oleh lingkungan sekolah dan memiliki hubungan positif dengan guru menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan dibandingkan dengan anak yang sering mengalami penolakan atau diskriminasi (Rahmawati et al., 2024).

Secara umum, motivasi belajar ABK terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan perlu perhatian khusus. Menurut Heward (2013), anak berkebutuhan khusus sering kali menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya karena keterbatasan fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan berprestasi. ABK dengan motivasi rendah umumnya menunjukkan minat yang lemah dan cepat kehilangan fokus. Hal ini diperkuat oleh Uno (2016), yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar pada ABK muncul akibat lemahnya dorongan internal dan kurangnya penguatan eksternal yang positif selama proses belajar.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar ABK tidak selalu berada pada tingkat rendah. Dalam situasi pembelajaran yang inklusif dan suportif, tingkat motivasi dapat meningkat secara signifikan. Slavin (2005), menegaskan bahwa ketika anak mendapatkan penguatan positif, dukungan emosional, dan strategi pembelajaran yang kolaboratif, maka motivasi intrinsik mereka akan meningkat.

Selanjutnya, motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) faktor internal, faktor ini berasal dari dalam diri anak berkebutuhan khusus mencakup kepercayaan diri, minat, dan kondisi emosi (Dimiyati & Mudjiono, 2013); 2) faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri anak berkebutuhan khusus yang mencakup dukungan keluarga, metode pengajaran guru, lingkungan inklusif, dan media pembelajaran (Lutfio dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan guru dan keluarga memiliki korelasi positif terhadap motivasi belajar ABK.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Rachmawati (2020), juga menyebutkan bahwa tingkat motivasi belajar ABK dapat menjadi tinggi apabila anak merasa diterima secara sosial dan memiliki hubungan emosional yang positif dengan guru. Dengan demikian, tingkat motivasi belajar ABK bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti kepercayaan diri dan emosi) dan faktor eksternal (seperti dukungan lingkungan, metode pembelajaran, penerimaan sosial, dan media serta strategi yang inovatif) (Christiana, 2021).

Beberapa studi menunjukkan keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran individual, penguatan positif, dan kegiatan berbasis pengalaman nyata (Slavin, 2005). Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif ABK serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ABK tidak dapat dipisahkan dari faktor psikologis dan sosial di sekitar mereka. Faktor internal seperti minat dan kepercayaan diri memiliki peran penting, namun tidak cukup tanpa dukungan eksternal dari lingkungan belajar yang responsif. Pembelajaran yang menekankan pada aspek emosional dan penghargaan personal terbukti lebih efektif daripada pendekatan tradisional yang hanya menekankan kognitif. Dengan demikian, motivasi belajar ABK perlu dikembangkan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru, konselor, dan orang tua perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan individu. Selain itu, lembaga pendidikan perlu meningkatkan pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif untuk ABK. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji model pembelajaran berbasis motivasi intrinsik dan penguatan emosional yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, minat, serta kondisi emosional, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, peran guru, media pembelajaran, dan lingkungan sosial. Motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus umumnya tergolong rendah, namun dapat meningkat apabila anak memperoleh dukungan emosional dan pembelajaran yang adaptif. Pendekatan pembelajaran individual, penguatan positif, dan strategi kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar anak. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara holistik melalui sinergi antara aspek psikologis, sosial, dan pedagogis. Lembaga pendidikan disarankan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif dan berbasis kebutuhan individual agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Agustin, A. ., Anggriana, T. M., & Christiana, R. (2023). Keefektifan Konseling Kelompok Trait and Factor untuk Mengurangi Kecemasan dalam Perencanaan Karier pada Siswa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 31–42. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/4666/3527>
- Ardiawan, D., Christiana, R., Hamidah, S. W., & Kamaria, B. M. (2024). *Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap tingkat agresif pada remaja*. 11(1), 23–36.
- Christiana, R. (2021). *Permainan dalam Layanan BK*. MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hakim, L., Wulandastri, M., & Darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, July 2022, 8 (11), 411-416, 8(11), 411–416.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed). Pearson.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lutfio, M. I., Kapitang, F., Wijaya, M, I., Azizah, Y. L., & Husna, D. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128.
- Mumpuniarti. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. UNY Press.
- Ormrod, J. E. (2014). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universitas Press.
- Rachmawati, D. (2020). Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 45–56.
- Rahmadhani, M., Putri, N., Rahmadini, N., Rohmah, S., Agustin, V., & Siregar, Y. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR NURUL AMIN ISLAMIC SCHOOL. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1).
- Rahmawati, A. M., Asri, D. N., & Christiana, R. (2024). Keefektifan konseling kelompok teknik role playing untuk menurunkan perilaku perundungan siswa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

- Sari, A., & Kurniawan, H. (2019). Motivasi Belajar Anak Tunarungu dalam Pembelajaran di SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 14(1), 70–80.
- Slavin, R. E. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Snyder, H. (n.d.). Literature Review As a Research Methodology: An Overview and Guidelines. 2019, 104, 333–339.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.